Jurnal Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial: Volume 3, Nomor 1, Maret 2023 ISSN (p): 2797-1945 & ISSN (e): 2777-0931

SIKAP TOLERANSI MELALUI PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL PADA SISWA SEKOLAH DASAR

[1] Yumnafiska Aulia Dewi, [2] Mardiana
[1 2] Universitas Wijaya Kusuma
Email: yumnafiskaad27@gmail.com

Abstract

Multicultural education has been a part of the Indonesian education system since Ki Hajar Dewantara. This system can help eradicate discriminatory attitudes towards race, religion, ethnicity, culture, and language differences if properly implemented. However, intolerance remains a significant problem in various parts of Indonesia. Implementing multicultural education is hoped to instill a deep understanding of tolerance among students. This research employs a literature review methodology, which involves collecting and analyzing data from various library sources such as books, journals, and websites. The type of research used is qualitative research, which offers a more in-depth analysis of a narrower scope. The study concludes that tolerance is an attitude of appreciation and respect for others, and multicultural education emphasizes character education, particularly in promoting tolerance through multiculturalism-based learning. This approach can give students from diverse backgrounds a unique understanding and appreciation of one another.
***Keywords**: Tolerance; intolerance; multicultural education; education system.*

Abstrak

Pendidikan multikultural merupakan sistem pendidikan Indonesia yang dimulai bahkan pada saat masa Ki Hajar Dewantara. Sistem pendidikan ini mampu mengakhiri pandangan perbedaan antara ras, agama, etnis, budaya, bahasa dan lain sebagainya jika diterapkan dengan baik. Dalam berbagai kasus di Indonesia, sikap intoleransi kerap kali membumbui permasalahan tersebut. Melalui pendidikan multikultural ini diharapkan mampu memberikan makna mendalam mengenai sikap toleransi tersebut. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode literatur yang diperoleh dari data pustaka, buku-buku, jurnal, website dan segala sumber pustaka lainya. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif, dimana penelitian yang dilakukan melalui lingkup yang lebih sempit akan tetapi lebih mendalam. Penulis menjelaskan bahwa toleransi sebagai suatu sikap atau sifat menghargai dan menghormati orang lain dan pendidikan multikultural yang menekankan pada pendidikan karakter, khususnya bagaimana penerapan toleransi melalui pembelajaran berbasis multikulturalisme sehingga mampu memberikan makna yang berkesan kepada para siswa yang memiliki latar belakang berbeda-beda.
Kata kunci: Toleransi, intoleransi, pendidikan multicultural.

Pendahuluan

Negara Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama, sehingga disebut sebagai masyarakat multikultural. Keragaman budaya mempengaruhi tingkah laku, sikap, pola pikir sehingga manusia memiliki cara-cara (*usage*), kebiasaan (*folkways)*, aturan-aturan (*mores*), dan adat istiadat (*customs*) yang berbeda satu sama lain. Kenyataannya di dalam kehidupan masyarakat di negara Indonesia penuh dengan perbedaan ras, agama, suku, budaya, dan bahasa, karena Indonesia merupakan negara dengan ciri khas unik yang beragam. Adanya berbagai perbedaan ini memunculkan berbagai persoalan di tengah masyarakat Indonesia terkait isu tentang perbedaan suku, agama, ras dan budaya antar kelompok, tawuran antar siswa, sikap anak didik di sekolah adanya bullying dengan kawan sekolah yang memperlihatkan perbedaan yang terjadi di tengah kebersamaan dalam perbedaan yang telah

ada dibangun oleh para leluhur terdahulu bangsa. Konflik yang terjadi menjadikan adanya diskriminasi antar kelompok. Konflik ini tidak bisa hanya dilihat saja, dan dibiarkan terjadi, terlebih khusus pada siswa sekolah dasar (Putra, 2019).

Sekolah Dasar merupakan sarana pendidikan yang tepat untuk menanamkan pembelajaran multikultural, hal ini dikarenakan sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang menjadi pondasi dan membentuk karakter generasi muda. Sekolah dasar akan memberikan pemahaman paling dasar tentang hal-hal yang akan siswa pelajari lebih lanjut dalam tingkat setelah sekolah dasar. Terkait dengan pembentukan karakter bangsa, maka sekolah dasar merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memegang peranan penting. Di satu sisi sekolah dasar mengemban tanggung jawab untuk membentuk peserta didik menjadi generasi muda yang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang keanekaragaman budaya bangsa (Hanum & Raharja, 2013). Di sisi lain sekolah dasar juga mengemban tanggung jawab untuk membentuk peserta didik menjadi generasi yang mampu dan mau bersikap untuk menghargai perbedaan yang ada di tengah- tengah pluralisme budaya yang dimiliki bangsa (Wuryandani, 2020). Sikap toleransi merupakan satu dari contoh penanaman nilai karakter sikap yang sangat perlu dibudayakan dalam kultur sekolah dasar (Erviana & Fatmawati, 2018).

Toleransi merupakan karakter yang mampu mendukung terciptanya kerukunan. Wujud toleransi berupa perilaku menghargai perbedaan suku, agama, ras, bahasa, antar golongan agama, gender, bahkan pendapat yang berbeda. Toleransi dalam sekolah dasar akan menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati antar setiap siswa. Toleransi juga akan menciptakan keadaan sosial siswa sekolah dasar yang lebih baik karena dengan adanya keberagaman yang ada. Di sekolah dasar sikap toleransi dapat dikatakan penting, karena sikap toleransi memiliki banyak manfaat bagi peserta didik, dimana mereka dapat belajar saling menghargai setiap pendapat maupun Tindakan yang dilakukan dan menghormati perbedaan antar peserta didik, pendidik, serta masyarakat lainnya (Mujiyanto, 2020). Penanaman sikap toleransi di sekolah dasar dapat dilakukan melalui pendidikan multikultural yang ada di sekolah dasar. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang memiliki unsur membimbing, membentuk, dan mengkondisikan peserta didik untuk memiliki mental dan kepribadian agar terbiasa hidup di tengah perbedaan baik suku, bahasa, sosial-ekonomi, maupun perbedaan gender. Semua hal tersebut dapat terjadi dengan adanya peran guru yang penting. Dalam rangka menuju tercapainya tugas dan tanggung jawab di sekolah dasar tersebut, cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis multikultural di sekolah dasar.

Pendidikan Multikultural penting diberikan kepada anak sejak dini. Hal itu penting dilaksanakan dengan tujuan agar siswa mampu memahami bahwa di dalam lingkungan mereka terdapat keragaman budaya pembelajaran tersebut berupa gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan dalam saling memahami dan menghargai persamaan, serta perbedaan orang lain. Pendidikan multikultural sudah selayaknya mendapat perhatian dari semua kalangan terkait dunia pendidikan. Hal tersebut merupakan langkah awal dalam mewujudkan pendidikan yang pluralis dan demokratis yang dapat berimplikasi pada terbentuknya masyarakat yang plural demokratis pula. Pembelajaran multikultural di Sekolah Dasar direncanakan dan diprogramkan dalam dokumen (kurikulum terdokumentasi) dan terbiasa melalui perilaku *(hidden curriculum)* (Hanum & Raharja, 2013; Oktoberi *et al.,* 2021). Penerapan pendidikan multikultural menawarkan contoh alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. yang terpenting, strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah mempelajari pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis.

Berdasarkan kendala yang dipaparkan di atas, adapun solusi dari permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu, diperlukan adanya peningkatan maupun usaha yang harus dilakukan guru dalam menerapkan sikap toleransi pada siswa terutama. Penulis mencoba menerapkan pendidikan multikultural dengan alasan adanya pendidikan multikultural dapat membuat siswa lebih menghargai dan mengontrol perilaku siswa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang dan kendala tersebut, maka kajian ini bertujuan untuk mendeskripsiakn sikap toleransi melalui pembelajaran multikultural pada siswa Sekolah Dasar.

Metode

Mengutip dari Zed (2008) memberikan penjelasan bahwa penelitian ini menggunakan studi kepustakaan atau dikenal dengan library research, dengan merujuk pada teori-teori dari para ahli tentang suatu permasalahan. Bertujuan mengkaji teks, buku, dan naskah publikasi mengenai toleransi, pembelajaran, multikulturalisme dan sikap yang bersumber naskah-naskah kepustakaan relevan yang diangkat sebagai permasalahan dalam topik penelitian ini mengenai pokok bahasan Pembelajaran Multikultural. Sumber data yang digunakan adalah data-data hasil penelitian terdahulu yang relevan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penulisan artikel ini adalah pengumpulan data-data pustaka, membaca, mencatat, serta membandingkan literature kemudian diolah menghasilkan kesimpulan. Data yang digunakan

merupakan data sekunder yang berasal dari t*extbook*, jurnal, artikel ilmiah dan *literature review* yang berisikan tentang konsep yang sedang dikaji. Selain itu juga didukung dengan Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif, dimana penelitian yang dilakukan melalui lingkup yang lebih sempit akan tetapi lebih mendalam mengenai pembelajaran multicultural di sekolah dasar (Sugiyono, 2019; Zed, 2008).

Pembahasan

Kajian Tentang Bentuk-Bentuk Toleransi

Toleransi adalah suatu sikap yang merupakan perwujudan pemahaman diri terhadap sikap pihak lain yang tidak disetujui. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa toleransi yaitu sikap menghargai dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain. Toleransi berasal dari kata toleran (Inggris: *tolerance*; Arab: *tasamuh*) yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional dan kelapangan dada. Pengertian toleransi menurut Kemendiknas yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Pendapat kemendiknas tersebut menjelaskan bahwa toleransi yaitu sikap saling menghargai setiap perbedaan yang ada di antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Adanya sikap toleransi, diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan diantara perbedaan yang ada. Toleransi dalam beragama bukan berarti bebas mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama. Toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama sendiri dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing. Konsep toleransi dalam Islam sangat rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun dalam Toleransi adalah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Orang yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Dalam konteks toleransi tersebut, orang tidak bisa mentolerir kekejaman, kefanatikan, dan rasialisme.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi berasal dari kata “toleran” yang berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Toleransi merupakan sikap yang sudah menghiasi setiap hati manusia tanpa terkecuali, sehingga memudahkan orang untuk saling menghormati dan menghargai segala bentuk perbedaan dengan sikap toleransi tersebut, karena manusia

mengedepankan aspek persaudaraan yang berdasarkan kemanusiaan. Jadi pengertian toleransi merupakan penghargaan dan penghormatan terhadap kebhinekaan (pluralisme) yang mengedepankan aspek kemanusiaan (humanisme) dan etika sebagai pilar utama penyangga terbentuknya masyarakat yang terbuka dan mampu bekerja sama dalam kemajemukan.

Bentuk-Bentuk Sikap Toleransi

Bentuk-bentuk toleransi yang ada tersebut digunakan untuk menjadi acuan dalam penelitian yang akan dilakukan. Toleransi yang ada di lokasi penelitian mengacu pada bentuk-bentuk toleransi yang sudah ada, yaitu: (1) Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan, karena perbedaan adalah Rahmat Allah swt; (2) Tidak membeda-bedakan (mendiskriminasi) temanyang berbeda keyakinan; (3) Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan (agama); (4) Memberikan kebebasan orang lain untuk memilih keyakinan (agama); (5) Tidak engganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah; (6) Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda keyakinan dalam hal duniawi; (7) Menghormati orang lain yang sedang beribadah. (8) Tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengan kita.

Bentuk-bentuk toleransi untuk membentuk karakter peserta didik yang nantinya akan menjadi karakter yang baik. Toleransi mempunyai unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikannya terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut menurut A. R. Saputri & dkk, (2015) adalah: (a) Memberikan kebebasan atau kemerdekaan; (b)Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan; (c) Menghormati keyakinan orang lain; (d) Landasan keyakinan di atas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain; (e) Saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain; (f) Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun. ada paksaan dari siapapun.

Manfaat Sikap Toleransi

Adapun manfaat dari sikap toleransi khususnya dalam kehidupan bermasyarakat antara lain: tercipta keharmonisan dalam hidup bermasyarakat; menciptakan rasa kekeluargaan; menimbulkan rasa kasih sayang satu sama lain; dan tercipta kedamaian, rasa tenang dan aman.

Sikap toleransi sangat perlu dikembangkan karena manusia adalah makhluk sosial dan akan menciptakan adanya kerukunan hidup. Adapun cara memelihara toleransi antara lain: (1) Ciptakan kenyamanan; (2) Kenalilah intoleransi ketika anak terbuka terhadapnya; (3) Menolak sikap intoleransi yang dilakukan anak; (4) Dukung anak ketika mereka korban dari sikap intoleransi; (5) Bantu perkembangan sebuah pengalaman yang sehat dan identitas kelompok; (6) Tampilkan barang-barang pajangan yang mengandung unsur perbedaaan budaya di rumah; (7) Beri kesempatan pada anak-anak untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda dengan mereka, dan dorong anak-anak untuk mendatangi sumber-sumber yang ada di lingkungan sekitar; (8) Jujurlah terhadap perbedaan-perbedaan; dan berikan contoh pada orang lain (Suryana & Rusdiana, 2015).

Manusia merupakan individu yang memiliki cara berpikir yang berbeda-beda dan di dalam kehidupan sehari-harinya tidak akan mungkin bisa terlepas dari yang namanya adaptasi, bergaul dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Dalam bersosialisasi sangat dibutuhkan sikap toleransi agar didapatkan pergaulan yang penuh dengan rasa dan suasana saling menghargai, saling menghormati dan saling merasa sebagai saudara.

Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun. Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun antara unsur manusiawi, material, fasilitas, dan rencana yang saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan. *Instruction* atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal (Erviana & Fatmawati, 2018; Hamalik, 2015). Berdasarkan pengertian menurut para ahli di atas, maka dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah proses usaha sadar dari pendidik untuk membuat peserta didik belajar. Terjadinya perubahan perilaku pada diri peserta didik yang belajar, dimana perubahan itu didapatkan dalam waktu tertentu dan karena adanya usaha (Muntaha & Wekke, 2017).

Ciri-Ciri Pembelajaran

Menurut Eggen dan Kauchak (dalam Lefudin, 2017) menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu: (1) Peserta didik menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui meng-observasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan; (2) Pendidik menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran; (3) Aktivitas-aktivitas peserta didik sepenuhnya didasarkan pada pengkajian; (4) Pendidik secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada peserta didik dalam menganalisis informasi; (5) Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir; serta (6) Pendidik menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar pendidik.

Tujuan Pembelajaran

Menurut Prastowo (2018) tujuan pembelajaran adalah penguasaan kompetensi yang bersifat operasional, ditargetkan atau dicapai oleh peserta didik dalam RPP. Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan mengacu pada rumusan yang terdapat dalam indikator, dalam bentuk pernyataan yang operasional. Urgensi penyusunan rumusan tujuan pembelajaran dalam RPP Tematik Terpadu dijelaskan sebagai berikut: pertama, agar pendidik dapat melakukan pemilihan materi, metode, media, dan urutan kegiatan; kedua, agar pendidik memiliki komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar sehingga tujuan tercapai; dan ketiga, membantu pendidik dalam menjamin evaluasi yang benar. Adapun Percival dan Ellington, berpandangan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan peserta didik tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang hendak dicapai oleh peserta didik setelah melalui suatu kegiatan pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran ini merupakan rumusan pernyataan spesifik, menjelaskan tentang apa hasil perubahan yang akan diperoleh oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dan melalui cara bagaimana proses pembelajaran tersebut akan dilakukan (Damayanti et al., 2021; Lindawati, *et al.*, 2020; Nafi'ah & Masyhuda, 2021).

Pengaturan peserta didik merupakan komponen pembelajaran yang berfokus pada rancangan dan tindakan untuk mengendalikan perilaku belajar peserta didik. Pengaturan perilaku peserta didik ini dikontrol sejak pembelajaran dimulai hingga pembelajaran dievaluasi. Komponen-komponen pembelajaran antara lain, yaitu: (1) Pengaturan pendidik dan peserta didik, (2) Struktur peristiwa belajar mengajar, (3) Peranan pendidik dengan peserta didik dalam mengolah pesan, (4) Proses mengolah pesan, (5) Tujuan belajar yang mencakup

keterampilan, intelektual, strategi kognitif, dan inovasi verbal. Dalam pembelajaran inilah peranan pendidik dapat terkendali, karena dalam peristiwa tersebut pendidik berperan mengolah pesan pembelajaran melalui sebuah proses agar tujuan pembelajaran tercapai (Mashuri, 2021).

Konsep dan Pengertian Multikulturalisme

Multikulturalisme memiliki banyak pengertian. Salah satu pengertiannya menekankan adanya penghargaan terhadap keanekaragaman di luar kebiasaan atau budaya dominan. Pandangan multikulturalisme bermanfaat untuk mengetahui bagaimana struktur sosial menciptakan dan menjaga budaya-budaya yang berbeda dalam suatu masyarakat. Multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (Wuryandani, 2020).

Pada dasarnya semua bangsa di dunia bersifat multikultural. Adanya masyarakat multikultural memberikan nilai tambah bagi bangsa tersebut. Keragaman ras, etnis, suku maupun agama menjadi karakteristik tersendiri, sebagaimana bangsa Indonesia yang unik dan rumit karena kemajemukan suku bangsa, agama, bangsa maupun ras. Masyarakat multikultural Indonesia adalah sebuah masyarakat yang berdasarkan pada ideologi multikulturalisme atau Bhinneka Tunggal Ika yang multikultural, yang melandasi corak struktur masyarakat Indonesia pada tingkat nasional dan local (Susiloningsih, 2020). Multikulturalisme adalah ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern. Multikultural sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara (Mujiyanto, 2020). Multikulturalisme mengisyaratkan pengakuan terhadap realitas keragaman kultural yang mencakup keberagaman tradisional dan keberagaman bentuk-bentuk kehidupan. atau subkultur.

Faktor-faktor penyebab timbulnya masyarakat yang multikultural adalah keadaan geografis, pengaruh kebudayaan asing, perkawinan campur dan juga iklim yang berbeda. Indonesia, sebagai sebuah negara yang kaya akan khazanah budaya. Dilihat dari keadaan geografis Indonesia, terdapat beribu-ribu pulau berjajar dari ujung Barat sampai ujung Timur, mulai dari Sumatra hingga Papua. Setiap pulau memiliki suku bangsa, etnis, agama dan ras masing-masing. Pengaruh kebebasan barat seperti kesetaraan gender, juga eksistensi lesbian dan gay yang menampakkan keberadaannya di umum, membentuk beberapa kelompok yang merasa memiliki identitas dan keadaan yang sama membuat kelompok di Indonesia juga mulai

bermunculan meskipun terbatas dan diketahui oleh kalangan-kalangan tertentu. Sementara itu, iklim atau cuaca yang berbeda di Indonesia membuat kebiasaan masyarakat untuk bercocok tanam berbeda-beda. Keadaan inilah yang menjadikan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat multikultural.

Jenis-Jenis Multikulturalisme

Jenis multikulturalisme terdiri dari berbagai macam yaitu, sebagai berikut: (1) Multikulturalisme Isolasionis: Mengacu pada masyarakat di mana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain. (2) Multikulturalisme Akomodatif: Masyarakat yang memiliki kultur dominan dan membuat penyesuaian bagi kebutuhan kultur kaum minoritas. Kaum mayoritas memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka. (3) Multikulturalisme Otonomis: Masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom yang secara kolektif bisa diterima. (4) Multikulturalisme Kritikal atau Interaktif: Masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural tidak terlalu terfokus dengan kehidupan kultural otonom, tetapi menciptakan penegasan perspektif khas mereka. (5) Multikulturalisme Kosmopolitan: masyarakat plural yang menghapus batas-batas kultural untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat pada budaya tertentu (Fitrianah & Saputri, 2021).

Multikulturalisme di Indonesia

Konsep multikulturalisme telah dituangkan oleh para pendiri bangsa Indonesia untuk menggambarkan kebudayaan bangsa ke dalam sebuah konsep ideologi yaitu Pancasila. Multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Hal ini tertuang dalam semboyan bangsa Indonesia yakni Bhineka Tunggal Ika, yang menjunjung kesatuan dalam perbedaan. Multikulturalisme dibutuhkan di Indonesia untuk meningkatkan masyarakat majemuk yang secara bertahap memasuki masyarakat multikultural (Husniatin & Anan, 2019). Masyarakat multikultural Indonesia yang didasarkan pada Bhineka Tunggal Ika yang melandasi corak struktur masyarakat Indonesia pada tingkat lokal dan nasional. Dewasa ini, multikulturalisme masih menyisakan tantangan bagi bangsa Indonesia. 10 tahun terakhir, masih banyak terjadi peristiwa yang berakhir tragis akibat perbedaan agama, suku, atau etnis. Pemahaman akan pentingnya multikulturalisme bagi Indonesia, membentuk kesamaan pemahaman di antara para ahli, dan membangun konsep-konsep yang mendukungnya adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk membangun Indonesia yang multikultural.

Hubungan Toleransi dengan Multikultural

Pemahaman mengenai toleransi ini juga harus ditopang dengan cakrawala yang luas, bersikap terbuka, menjalin sebuah komunikasi, kebebasan berpikir dan beragama. Pendek kata toleransi setara dengan sikap positif, dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia. Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya salah satunya yakni kekayaan budaya, serta jumlah penduduk nomor 4 terbesar di dunia. Hal inilah yang sering kali memicu adanya perbedaan pendapat ataupun konflik di tengah masyarakat Indonesia.Perkembangan kultur atau budaya juga dapat kita maknai sebagai suatu pemahaman pada sekelompok manusia yang mempengaruhi cara berpikir (*think*), percaya (*believe*), merasa (*feel)* dan karakter siswa. Pada dasarnya toleransi merupakan sebuah pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, serta sikap inklusif dalam kehidupan bernegara, berbangsa, atau beragama. Dengan demikian, multikulturalisme atau perbedaan budaya, ras, dan agama, tidak disikapi dengan sikap fanatik golongan ataupun sikap eksklusif. Proses pembelajaran dalam sebuah lembaga pendidikan inilah yang dapat membentuk sebuah karakter siswa (Hanum & Raharja, 2013).

Karakter siswa inilah dapat terbentuk apabila siswa memiliki rasa integritas. Menurut McCain, yang disebut dengan suatu integritas merupakan sikap kesetiaan pada nurani seseorang dan kejujuran pada diri sendiri sehingga akan memunculkan karakter seseorang, proses pendidikan tersebut harus dirancang, direncanakan, dan dikontrol dengan baik oleh seluruh elemen sekolah. Merencanakan sebuah proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap multikulturalisme serta karakter peserta didik yang dapat mewujudkan sikap menghargai perbedaan, menghargai hak asasi manusia, dan menegakkan keadilan, merupakan tugas yang harus dijalani dalam sebuah lembaga sekolah. Sekolah juga dituntut untuk mendesain sebuah pembelajaran, merancang suatu kurikulum dan sistem evaluasi peserta didik, serta mempersiapkan pendidik yang memiliki sikap, persepsi, dan multikulturalisme karakter siswa sehingga satu sama lain dapat berkontribusi positif bagi pembinaan sikap toleransi beragama para peserta didik.

Keberagaman tersebut juga dibentuk semboyan Bhinneka Tunggal Ika sebagai acuan ataupun pedoman hidup masyarakat plural di Indonesia. Sehingga diharapkan dengan semboyan tersebut dapat memberikan pemaknaan dan pemahaman yang luas mengenai sikap yang perlu dibentuk dalam menghadapi kondisi keberagaman di Indonesia. Memahami masyarakat plural, tatanan global mempunyai istilah tersendiri yaitu multikulturalisme. Multikulturalisme ini dapat diartikan sebagai usaha untuk menata masyarakat yang plural dalam masyarakat yang multikulturalistik karena adanya penghargaan atas kebebasan dan

kesetaraan manusia. Kondisi masyarakat Indonesia yang plural tersebut seakan menjadi masalah tersendiri bagi Indonesia. Karena dewasa ini isu-isu mengenai sara dan politik Identitas menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik. Maka dari itu perlu ditumbuh kembangkannya pemahaman mengenai perbedaan dan sikap toleransi yang harus dijunjung tinggi. Selain dengan hal tersebut, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melaksanakan pendidikan multikultural. Pendidikan Multikultural tersebut tentunya tidak terpaku pada proses pendidikan formal dan diperuntukan untuk siswa di sekolah saja. Tetapi pendidikan multikultural tersebut juga harus dilakukan di Lingkungan masyarakat.

Penelitian ini menggambarkan bahwa pada kenyataannya di lingkungan masyarakat masih minim pengetahuan akan adanya multicultural. Berdasarkan hasil observasi di SDN Petemon kelas II masih dapat diketahui bahwa siswa kurang akan sikap toleransi terhadap sesama, keragaman jenis suku yang dimiliki oleh masing siswa. Keragaman jenis suku tersebut membuat siswa kelas II di SDN Petemon sering melakukan kegiatan mengejek ataupun mengolok-ngolok siswa yang jenis sukunya berbeda. Kelas II di SDN Petemon khususnya di kelas IIB masih banyak siswa yang saling ejek mengenai perbedaan masing-masing suku mereka, misalnya dalam kelas IIB didominasi oleh siswa dari suku Jawa, dan ada beberapa siswa yang berasal dari suku madura. Pengetahuan mereka yang minim ini membuat mereka saling lempar ejekan, dan nantinya akan menimbulkan pertengkaran hingga permusuhan. Dari fenomena kejadian tersebut maka penulis ingin melakukan sebuah penelitian yang tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan sikap siswa mengenai penerapan toleransi melalui Pendidikan multikultural. Semua hal tersebut tentunya tidak bisa lepas dari adanya peran guru yang penting.

Guru memiliki peran yang penting dalam mendidik dan membimbing peserta didik agar dapat menjadi penerus bangsa yang memiliki karakter karena peran guru tidak hanya mendidik dan menyalurkan ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik. Guru juga orang yang digugu dan ditiru oleh peserta didik, artinya guru menjadi contoh atau teladan bagi peserta didik dalam bersikap maupun berperilaku (Mujiyanto, 2020). Keragaman jenis suku, ras, agama, yang dimiliki oleh siswa membuat guru harus memiliki cara tersendiri dalam meningkatkan sikap toleransi pada peserta didik. Misalnya pada proses pembelajaran guru juga menyematkan materi sikap toleransi pada semua mata pelajaran. Meskipun peserta didik memiliki latar berbeda lingkungan sekolah tersebut tetap terjalin dengan baik. Guru sebagai pelaksana dalam pembelajaran di kelas dan sekolah SDN Petemon melaksanakan manajemen pendidikan berorientasi nilai-nilai multikultural dengan tahapan perencanaan, pengorganisasian,

pelaksanaan, komunikasi, dan pengawasan dengan kriteria indikator yang sudah baik namun belum maksimal. Faktor-faktor kendala yang dihadapi dalam manajemen pendidikan berorientasi nilai-nilai multikultural di SDN Petemon yaitu kondisi peserta didik, latar belakang peserta didik dan wali peserta didik yang beraneka ragam, adanya perbedaan pola mendidik antara sekolah dan rumah atau lingkungan anak, kompetensi guru, serta kurangnya pemaksimalan pemakaian media pembelajaran, sehingga dengan memberikan Langkah-langkah tersebut dalam pembelajaran diharapkan siswa-siswa di SDN Petemon ini mampu memberikan sikap yang lebih toleransi terhadap antar siswa yang memiliki latar belakang berbeda-beda sehingga penerapan sikap toleransi pada multikulturalisme ini memberikan pandangan yang berbeda tetapi memiliki makna yang mendalam (Rindawati et al., 2021).

Kesimpulan

Manajemen pendidikan berorientasi nilai-nilai multikultural di SDN Petemon Surabaya dapat disimpulkan bahwa SDN Petemon melaksanakan manajemen pendidikan berorientasi nilai-nilai multikultural dengan tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, komunikasi, dan pengawasan dengan kriteria indikator yang sudah baik namun belum maksimal. Faktor-faktor kendala yang dihadapi dalam manajemen pendidikan berorientasi nilai-nilai multikultural di SDN Petemon yaitu kondisi peserta didik, latar belakang peserta didik dan wali peserta didik yang beraneka ragam, adanya perbedaan pola mendidik antara sekolah dan rumah atau lingkungan anak, kompetensi guru, serta kurangnya pemaksimalan pemakaian media pembelajaran.

Sedangkan faktor faktor pendukungnya yaitu komitmen guru-guru, adanya instrumen untuk memantau ketercapaian program, konsistensi guru dan peserta didik dalam menjalankan manajemen Pendidikan berorientasi nilai-nilai multikultural, sarana dan prasarana; serta komitmen orang tua untuk mendukung program di sekolah. SDN Petemon Surabaya mampu melakukan manajemen Pendidikan berorientasi nilai-nilai multikultural namun belum maksimal dengan indikator adanya manajemen kurikulum, adanya manajemen sarana dan prasarana; adanya manajemen tata laksana, dan adanya manajemen hubungan masyarakat.

Daftar Pustaka

Damayanti, I., Dewanti, F. M. H., Abaddiyah, H. A.-S., Antari, S., & Prastowo, A. (2021). Implementasi Pendidikan Inklusif Multikultural Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran: Kasus Di Kelas Vi Min 2 Gunungkidul. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, *5*(2), 79–89. https://doi.org/10.36928/jipd.v5i2.843

Erviana, V. Y., & Fatmawati, L. (2018). *Urgensi Pendidikan Multikultural Sebagai Wadah Strategis Untuk Menanamkan Karakter Toleransi Di Sekolah Dasar*. *8*, 297–302. http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/446

Fitrianah, R. D., & Saputri, M. O. (2021). Strategi Guru IPS dalam Mananamkan Sikap Toleransi pada Siswa Multikultural: Studi Kasus di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, *3*(1), Article 1. https://doi.org/10.29300/ijsse.v3i1.4888

Hamalik, O. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.

Hanum, F., & Raharja, S. (2013). Pengembangan Model Pembelajaran Multikultural Terintegrasi Mata Pelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, *6*(2), Article 2. https://doi.org/10.21831/jpipfip.v6i2.4796

Husniatin, S., & Anan, A. (2019). Konsep dan Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (SD) Negeri Durensewu I. *Journal Multicultural of Islamic Education*, *3*(1), Article 1. https://doi.org/10.35891/ims.v3i1.1741

Lindawati, L., Barsihanor, B., & Arifin, M. F. (2020). Implementasi Pendidikan Multikultural untuk Menumbuhkan Karakter Toleransi Peserta Didik di SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *1*(2), 1–13.

Mashuri, S. (2021). Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Daerah Pasca Konflik. *Pendidikan Multikultural*, *5*(1), 79–119. https://doi.org/10.33474/multikultural.v5i1.10321

Mujiyanto, A. (2020). *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural pada Kelas VI Sekolah Dasar* [Skripsi, Universitas Jambi]. https://repository.unja.ac.id/14758/

Muntaha, P., & Wekke, I. (2017). Paradigma Pendidikan Islam Multikultural: Keberagamaan Indonesia dalam Keberagaman. *Intizar*, *23*, 17. https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1279

Nafi'ah, A., & Masyhuda, H. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Teks di Sekolah Dasar Kelas Atas. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, *4*, 65. https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2391

Oktoberi, P., Warsyah, I., M, S. M. S., Suhirman, S., & Dali, Z. (2021). Implementasi Pendidikan Islam Multikultural dan Moderat di Sekolah Dasar dalam Membentuk Nasionalisme. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, *4*(2), Article 2. https://doi.org/10.31539/joeai.v4i2.3185

Putra, M. A. H. (2019). Building Character Education Through The Civilization Nations Children. *The Kalimantan Social Studies Journal*, *1*(1), Article 1. https://doi.org/10.20527/kss.v1i1.1252

Rindawati, R., Abbas, E. W., & Putra, M. A. H. (2021). Identification of Social and Cultural Changes Materials in Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, *3*(1), Article 1. https://doi.org/10.20527/iis.v3i1.3786

Sugiyono, S. (2019). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Suryana, Y., & Rusdiana, H. A. (2015). *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Pengutan Jati Diri Bangsa Konsep-Prinsip-Implementasi*. Pustaka Setia.

Susiloningsih, W. (2020). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar "Kajian Analitis Dalam Prespektif Filsafat." *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, *20*(1), Article 1. http://dx.doi.org/10.30651/didaktis.v20i1.4488

Wuryandani, W. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah dalam Rangka Pembentukan Manusia yang Berkualitas. *Jurnal Majelis*, *7*, 106–128.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.